**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 011
PEMATANG INDAH KECAMATAN KELAYANG
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Abdul Gapar, Otang Kurniaman, Gustimal Witri
Gaparabdul011@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com gustimalwitri@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau
Pekanbaru

***Abstract:** This research aims to improve learning outcomes IPS Elementary School fifth grade students 011 Causeway Scenic District of Kelayang Indragiri Hulu in the academic year 2014/2015. The subjects were students of class V Elementary School 011 Pematang Indah totaling 14 people. Which consisted of 6 boys and 8 girls. This study is a Class Action Research (Classroom Actions Research) which comprises two cycles. Based on the results of research and data analysis known that there was an increase. In the first cycle, teachers earn an average of 72,91% success with good criteria. In the second cycle teachers earn an average of 91,67% success criteria very well. For the student activity during the implementation of cooperative learning model TPS, the implementation of the first cycle batting average gained 64,58% with a sufficient criterion. Implementation of the second cycle of activity students gain an average of 89,58% success criteria good. In addition, before implementation of cooperative learning model TPS is 61,79. Students who completed 6 people (42.86%) of 14 students. In the first cycle UH 1 daily value increased to 75,35 students who have increased as much as 21,94% the number of students who completed 9 students (64,28%) out of 14 students. In the second UH increased learning outcomes as much as 11,85% to 84.28. All students completed the implementation of the UH 2, meaning classical completeness of all students completed to 100%. It can be concluded that cooperative learning model TPS can improve learning outcomes of students in class V SD IPS 011 N Pematang Indah.*

Keywords: *Cooperative Learning Model TPS, IPS Learning Outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 011
PEMATANG INDAH KECAMATAN KELAYANG
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Abdul Gapar, Otang Kurniaman, Gustimal Witri
Gaparabdul011@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com gustimalwitri@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau
Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 011 Pematang Indah Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 011 Pematang Indah yang berjumlah 14 orang. Yang terdiri atas 6 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Actions Research*) yang terdiri 2 siklus. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa terjadi peningkatan. Pada siklus I, guru memperoleh rata-rata keberhasilan 72,91% dengan kriteria baik. Pada siklus II Guru memperoleh rata-rata keberhasilan 91,67% dengan kriteria sangat baik. Untuk aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, pelaksanaan siklus I memperoleh rata-rata keberhasilan 64,58% dengan kriteria cukup. Pelaksanaan siklus II untuk aktivitas siswa memperoleh rata-rata keberhasilan 89,58% dengan kriteria baik. Selain itu, sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS nilai rata-rata siswa adalah 61,79. Siswa yang tuntas 6 orang (42,86%) dari 14 orang siswa. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 75,35 yang mengalami peningkatan sebanyak 21,94% dengan jumlah siswa yang tuntas 9 orang siswa (64,28%) dari 14 orang siswa. Pada UH 2 mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 11,85% menjadi 84,28. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2, berarti ketuntasan klasikal semua siswa tuntas menjadi 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD N 011 Pematang Indah.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS, Hasil Belajar IPS

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Dalam pembelajaran IPS dipelajari berbagai ilmu sosial yang telah disederhanakan menjadi suatu pembelajaran.

Kondisi pembelajaran IPS di SD, saat ini masih banyak menggunakan model belajar konvensional (metode Ceramah) yang dilakukan tanpa bervariasi. Pada pelaksanaan pembelajaran, siswa hanya menjadi objek, sehingga kurang mendorong potensi yang dimiliki siswa untuk berkembang. Pembelajaran kurang merangsang siswa untuk bisa mandiri sehingga hasil belajar siswa kurang optimal. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru harus memiliki kecakapan dalam menentukan dan memilih model pembelajaran yang tepat, khususnya dalam pembelajaran IPS.

Hal tersebut disebabkan pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang komplit. Siswa tidak cukup dihadapkan dengan teori-teori, namun juga dengan hal yang bersifat praktis. Guru mendominasi kelas, sehingga siswa belum mandiri dalam memperoleh informasi dari guru. Hal tersebut karena siswa terbiasa sekadar menerima dari guru. Idealnya, pembelajaran tersebut diajarkan dengan melibatkan siswa secara aktif dan guru hanya sekadar fasilitator di dalam kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengajar IPS kelas V SD Negeri 011 Pematang Indah Kecamatan Kelayang, nilai rata-rata UAS siswa 61,79 dengan jumlah siswa 14 orang. Berdasarkan hasil analisis dan pengkajian ulang penyebab terjadi rendahnya nilai UAS di atas adalah:

1. Aspek Guru

- a. Guru sekadar menjelaskan pembelajaran dan melakukan tanya jawab dengan siswa.
- b. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan anak yang beragam.
- c. Dalam proses belajar belum melibatkan siswa secara aktif.

2. Aspek Siswa

- a. Siswa mudah bosan saat pembelajaran, sehingga ada siswa yang mengantuk, mengobrol, dan keluar masuk kelas karena tidak nyaman.
- b. Siswa belum aktif dalam pembelajaran.
- c. Kemampuan siswa yang beragam, sehingga menyulitkan siswa yang lambat memahami pembelajaran dengan cepat.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, seperti melakukan remedial. Namun belum menampakkan hasil yang lebih baik. Salah satu pembelajaran yang disenangi oleh siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Agus (2013: 54), pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Falsafah yang mendasari model pembelajaran ini adalah gotong royong. Pembelajaran yang menerapkan konsep dasar ini diharapkan dapat membangun karakter siswa dalam bersosialisasi dan peduli terhadap orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Mahmud (dalam Hamzah, 2014: 160)

mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan prestasi siswa.

Penggunaan model *Cooperative Learning* berakibat siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam proses pembelajaran, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Proses pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* ini mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 orang siswa. Pada saat siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Pada saat itu juga siswa yang belajar dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya (*peer group*) dan belajar secara bekerja sama (*cooperative*).

Salah satu tipe yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif adalah tipe *Think Pair Share* (TPS). Menurut Istarani (2012: 67), TPS merupakan tipe yang dibangun dari struktur *Think* (guru mengajukan permasalahan), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (mendiskusikan hasil pemikiran secara berpasangan). Dengan demikian, TPS menjadi tipe yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut karena memiliki kelebihan-kelebihan.

Menurut Istarani (2012: 77) kelebihan tipe TPS adalah: dapat meningkatkan daya nalar, kritis, imajinasi, dan analisis siswa terhadap suatu permasalahan. Selain itu, dapat meningkatkan kerjasama antarsiswa karena berbentuk kelompok. Tipe jenis ini juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain. Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, dan guru juga lebih memungkinkan untuk menambahkan pengetahuan siswa setelah melakukan diskusi.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 011 Pematang Indah Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Actions Research*). Alur penelitian tindakan kelas berupa siklus, masing-masing siklus memiliki tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 011 Pematang Indah Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu yang berjumlah 14 orang. Yang terdiri atas 6 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada minggu pertama (Januari 2015) semester genap tahun pelajaran 2014/2015 yang dilaksanakan 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri atas 2 kali pertemuan dan 1 kali ulangan harian. Untuk 1 kali pertemuan sama dengan 2 kali 35 menit (70 menit).

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Perangkat Pembelajaran; Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Lembaran Observasi Aktivitas Guru dan Siswa. Lembaran Tes Siswa; tes evaluasi berupa essay sebanyak 5 soal dan tes ulangan harian siklus I dan siklus II sebanyak 20 item soal.

1. Analisis Lembaran Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Adapun teknik analisis data terhadap aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan menggunakan rumus persentase menurut Zainal Aqib (2009:53), berikut ini:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Hasil yang diperoleh

R = Skor yang dicapai

N = Skor maksimal

Tabel 1. Kriteria Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Skor Nilai	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan Pembelajaran
90% - 100%	9 – 10	Sangat Baik (SB)	Berhasil
70% - 89%	7 – 8	Baik (B)	Berhasil
50% - 69%	5 – 6	Cukup (C)	Tidak Berhasil
≤ 49%	4 <	Kurang (K)	Tidak Berhasil

Rumus di atas menjelaskan bahwa setiap aktivitas guru dan siswa pada lembaran observasi dinilai dengan memberikan skor pada kolom lembaran observasi. Skor yang diberikan dimulai 1 s.d 5, yaitu berikut ini: sangat baik (5) jika dikerjakan sesuai dengan perencanaan dan dilakukan siswa secara keseluruhan, baik (4) jika dikerjakan sesuai dengan perencanaan dan tidak dilakukan siswa secara keseluruhan, cukup (3) jika dikerjakan tidak sesuai dengan perencanaan dan dilakukan siswa secara keseluruhan, kurang (2) jika tidak dikerjakan sesuai dengan perencanaan dan tidak dilakukan siswa, dan kurang sekali (1) jika tidak dikerjakan sama sekali.

2. Analisis Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diperoleh menggunakan tes dalam bentuk essay sebanyak 5 item soal. Kemudian hasil tes tersebut diolah dengan menggunakan rumus menurut menurut M. Ngalim (1996:112) berikut ini:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Hasil yang diperoleh

R = Skor yang dicapai

N = Skor maksimal

Tabel 2. Kriteria Analisis Hasil Belajar Siswa

Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Skor Nilai	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan Pembelajaran
90% - 100%	9 – 10	Sangat Baik (SB)	Tuntas
70% - 89%	7 – 8	Baik (B)	Tuntas
50% - 69%	5 – 6	Cukup (C)	Belum Tuntas
≤ 49%	4 <	Kurang (K)	Belum Tuntas

Hasil pembelajaran dilihat dari hasil tes pada setiap selesai pembelajaran dengan skor nilai 1 s.d 10. Kriteria keberhasilan pembelajaran mengacu pada hasil belajar berapa rata-rata yang dicapai guru setiap siklus. Kriteria keberhasilan adalah skor rata-rata yang dicapai guru berada pada kualifikasi Baik (B) dan kualifikasi Sangat Baik (SB) dinyatakan tuntas.

3. Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan dari pelaksanaan pembelajaran, peneliti menggunakan analisis menurut Zainal Aqib (2009:53), yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Post rate} - \text{base rate}}{\text{base rate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P	= Persentase peningkatan
Post Rate	= Nilai sesudah diberikan tindakan
Base Rate	= Nilai sebelum diberikan tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti alur penelitian tindakan kelas yang berupa siklus penelitian. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada uraian berikut ini:

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti berdiskusi dengan observer berkaitan dengan perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan selama pelaksanaan tindakan, baik siklus I maupun siklus II. Perangkat pembelajaran yang digunakan terdiri atas silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun untuk 4 kali pertemuan, dan lembar kerja siswa untuk 4 kali pertemuan.

Instrumen pengumpulan data yang akan digunakan adalah rubrik penilaian lembar observasi untuk aktivitas guru, lembar observasi untuk aktivitas guru juga sebanyak 4 kali pertemuan, rubrik penilaian lembar observasi untuk aktivitas siswa, lembar observasi untuk aktivitas siswa juga sebanyak 4 kali pertemuan. Selain itu, juga dilengkapi dengan serangkaian hasil belajar IPS siswa, yaitu: hasil belajar sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (lampiran I), penentuan kelompok kooperatif, kisi-kisi soal ulangan harian I dan II, soal ulangan harian I dan II sebanyak masing-masing 20 soal objektif.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini merupakan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang dilaksanakan selama siklus I dan siklus II masing-masing sebanyak 2 kali pertemuan dan 1 kali ulangan harian. Masing-masing pertemuan dilakukan selama 70 menit. Penelitian pada siklus I dilakukan 2 kali pertemuan dan 1 kali UH, yaitu pertemuan ke-1 (Rabu, 11 Maret 2015), pertemuan ke-2 (Rabu, 18 Maret 2015), dan ulangan harian II (Kamis, 19 Maret 2015). Penelitian siklus

II juga dilakukan sama dengan siklus I, yaitu pertemuan ke-1 (Rabu, 25 Maret 2015), pertemuan ke-2 (Rabu, 1 April 2015), dan ulangan harian II (Kamis, 2 April 2015).

Dari hasil diskusi dengan observer diketahui bahwa pembelajaran siklus I belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan masih terdapat ketumpang tindihan langkah yang dilakukan oleh guru. Berikut hasil observasi yang dilakukan observer:

- a. Kegiatan awal siklus I pada pertemuan I tidak dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada waktu guru memajangkan gambar. Gambar yang dipajangkan kurang menarik bagi siswa sehingga malas untuk menjawab pertanyaan guru. Kegiatan membangkitkan skemata siswa pada pertemuan I tidak terlaksana dengan baik akan tetapi pada pertemuan II sudah sedikit meningkat. Seharusnya guru mampu untuk membuat gambar yang lebih bisa menarik perhatian siswa untuk bertanya. Disamping itu guru juga harus bisa mengaitkan gambar tersebut dengan materi yang akan diberikan.
- b. Kegiatan inti pada pertemuan I siklus I belum terlaksana dengan baik. Apalagi pada langkah menyampaikan materi pembelajaran yang tidak terlaksana dengan baik. Dari keseluruhan pembelajaran ditemukan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Terdapat beberapa siswa tidak serius dalam berdiskusi sehingga siswa tersebut dan tidak bersedia mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Selain itu, suasana kelas mulai hidup untuk belajar. Kegairahan siswa untuk mengikuti pembelajaran mulai tumbuh.
- c. Kegiatan akhir pada siklus I ini menyimpulkan pembelajaran pun belum berjalan dengan baik. Dari hasil tes ternyata belum keseluruhan siswa paham dengan materi yang diberikan.

Berdasarkan hasil temuan pada siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berada pada kualifikasi baik dan sangat baik. Berikut uraian dari hasil observasi pengamat:

- a. Kegiatan awal siklus I sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada waktu tanya jawab tentang materi terdahulu, siswa sudah menjawab dengan baik selain itu, guru juga sudah mampu membangkitkan skemata siswa dengan tanya jawab.
- b. Kegiatan inti pada siklus II sudah terlaksana dengan baik. Langkah menyampaikan materi pembelajaran sudah terlaksana dengan baik. Dari keseluruhan pembelajaran siswa sudah mulai aktif dalam berdiskusi dan mau mengikuti pembelajaran dengan baik.
- c. Kegiatan akhir pada siklus I ini menyimpulkan pembelajaran pun sudah berjalan dengan baik. Dari hasil tes ternyata sudah hampir keseluruhan siswa paham dengan materi yang diberikan. Dengan demikian, penelitian ini telah mencapai tujuan penelitian. Untuk itu, penelitian dapat dihentikan pada siklus II ini.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, serta hasil belajar siswa. Berikut ini adalah penjelasan hasil analisis tersebut:

1. Aktivitas Guru

Lembar observasi untuk aktivitas guru diisi oleh observer. Berdasarkan data hasil lembar observasi maka dapat diketahui peningkatan pembelajaran untuk aktivitas guru pada siklus I dan siklus II. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Persentase Aktivitas Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Analisis	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah Skor	16	19	21	23
Persentase	66,67%	79,17%	87,5%	95,83%
Rata-rata	72,91%		91,67%	
Kriteria	Baik		Sangat Baik	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I dan siklus II untuk setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru memperoleh keberhasilan 66,67% dengan kriteria cukup. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas guru adalah 79,17% dengan kriteria baik. Dengan demikian, pelaksanaan siklus I untuk aktivitas guru memperoleh rata-rata keberhasilan 72,92% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,5% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 siklus II mengalami peningkatan menjadi 95,83% dengan kualifikasi sangat baik. Dengan demikian, pelaksanaan siklus II untuk aktivitas guru memperoleh rata-rata keberhasilan 91,67% dengan kriteria sangat baik.

2. Aktivitas Siswa

Data hasil observasi untuk aktivitas siswa diperoleh dari setiap pertemuan, yaitu pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 untuk setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Persentase Aktivitas Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS

Analisis	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah Skor	15	16	21	22
Persentase	62,5%	66,67%	87,5%	91,67%
Rata-rata	64,58%		89,58%	
Kriteria	Cukup		Sangat Baik	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa aktivitas siswa pada siklus I pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 62,5%. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan meningkat menjadi 66,67% dari pertemuan ke-1. Dengan demikian, pelaksanaan siklus I memperoleh rata-rata keberhasilan 64,58% dengan kriteria cukup. Pada siklus II pertemuan ke-1 mengalami peningkatan dari pelaksanaan sebelumnya, siklus I pertemuan ke-2. Perolehan keberhasilan pada siklus II pertemuan ke-1 menjadi 87,5% dengan kualifikasi baik. Pada siklus II pertemuan ke-2 pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan menjadi 91,67% dengan kualifikasi sangat baik. Dengan demikian, pelaksanaan siklus II untuk aktivitas siswa memperoleh rata-rata keberhasilan 89,58% dengan kriteria baik.

3. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh setelah melaksanakan UH 1 dan UH 2 diperoleh data peningkatan hasil belajar IPS siswa dari skor dasar ke UH 1 dan UH 1 ke UH 2. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD N 011 Pematang Indah

Siklus	Nilai Rata-Rata	Peningkatan Hasil Belajar
Skor Dasar	61,79	
UH 1	75,35	21,94%
UH 2	84,28	11,85%

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui nilai rata-rata ulangan harian IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 61,79. Siswa yang tuntas 6 orang (42,86%) dari 14 orang siswa. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 75,35 yang mengalami peningkatan sebanyak 21,94% dengan jumlah siswa yang tuntas 9 orang siswa dari 14 orang siswa (64,28%). Pada UH 2 mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 11,85% menjadi 84,28. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2, berarti ketuntasan klasikal semua siswa tuntas menjadi 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD N 011 Pematang Indah.

4. Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan hasil belajar siswa dikatakan tuntas hasil belajarnya apabila nilai hasil belajar siswa ≥ 70 . Ketuntasan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Untuk mengetahui peningkatan tersebut diperoleh dari hasil perbandingan skor dasar dengan UH1 dan perbandingan UH1 dengan UH2 setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 011 Pematang Indah

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Siswa		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Klasifikasi
Skor Dasar	14 orang	6	8	42,86%	BT
Siklus I	14 orang	9	5	64,28%	BT
Siklus II	14 orang	14	0	100%	T

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil belajar sebelum dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dari 14 orang yang mengikuti tes hanya 6 orang yang tuntas dan 8 orang siswa yang lainnya belum tuntas dengan presentase ketuntasan 42,86% dengan kualifikasi kurang. Setelah dilaksanakan tindakan pada ulangan harian siklus I mengalami peningkatan menjadi 9 orang siswa tuntas dan 5 orang siswa belum tuntas dengan persentase ketuntasan 64,28% dengan kualifikasi cukup. Dengan demikian, secara klasikal hasil belajar siswa dinyatakan belum tuntas

pada siklus I. Kelas dinyatakan tuntas apabila telah mencapai ≥ 80 dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditentukan adalah ≥ 70 . Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat mencapai 100%, sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

5. Nilai Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok

Untuk menentukan nilai perkembangan kelompok dan penghargaan kelompok pada siklus I dihitung selisih skor dasar dengan skor UH1 untuk setiap pertemuan. Berikut ini adalah penghargaan kelompok:

Tabel 7. Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Predikat	Siklus I		Siklus II	
	Pert Ke-1	Pert Ke-2	Pert Ke-1	Pert Ke-2
	Kelompok		Kelompok	
Baik	2	2	2	-
Hebat	1,3	1,3	1,3	1,3
Super	-	-	-	2

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan ke-1 dan ke-2 mendapat 1 kelompok baik dan 2 kelompok hebat. Pada siklus II, pertemuan ke-1 penghargaan baik ada 1 kelompok dan 2 penghargaan hebat. Sedangkan pada pertemuan ke-2 siklus II mengalami peningkatan penghargaan hebat ada 2 kelompok dan 1 penghargaan super. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap kelompok berusaha memberikan yang terbaik untuk setiap kelompoknya dan selalu mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.

Pembahasan Hasil Tindakan

Kondisi pembelajaran IPS di SD, saat ini masih banyak menggunakan model belajar konvensional (metode Ceramah) yang dilakukan tanpa bervariasi. Pada pelaksanaan pembelajaran, siswa hanya menjadi objek, sehingga kurang mendorong potensi yang dimiliki siswa untuk berkembang. Pembelajaran kurang merangsang siswa untuk bisa mandiri sehingga hasil belajar siswa kurang optimal. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru harus memiliki kecakapan dalam menentukan dan memilih model pembelajaran yang tepat, khususnya dalam pembelajaran IPS.

Hal tersebut disebabkan pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang komplit. Siswa tidak cukup dihadapkan dengan teori-teori, namun juga dengan hal yang bersifat praktis. Guru mendominasi kelas, sehingga siswa belum mandiri dalam memperoleh informasi dari guru. Hal tersebut karena siswa terbiasa sekadar menerima dari guru. Idealnya, pembelajaran tersebut diajarkan dengan melibatkan siswa secara aktif dan guru hanya sekadar fasilitator di dalam kelas.

Salah satu pembelajaran yang disenangi oleh siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Agus (2013: 54), pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Mahmud (dalam Hamzah, 2014: 160) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan prestasi siswa.

Penggunaan model *Cooperative Learning* berakibat siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam proses pembelajaran, melainkan bisa

juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Proses pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* ini mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 orang siswa. Pada saat siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Pada saat itu juga siswa yang belajar dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya (*peer group*) dan belajar secara bekerja sama (*cooperative*).

Salah satu tipe yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif adalah tipe *Think Pair Share* (TPS). Menurut Istarani (2012: 67), TPS merupakan tipe yang dibangun dari struktur *Think* (guru mengajukan permasalahan), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (mendiskusikan hasil pemikiran secara berpasangan). Dengan demikian, TPS menjadi tipe yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut karena memiliki kelebihan-kelebihan.

Menurut Istarani (2012: 77) kelebihan tipe TPS adalah: dapat meningkatkan daya nalar, kritis, imajinasi, dan analisis siswa terhadap suatu permasalahan. Selain itu, dapat meningkatkan kerjasama antarsiswa karena berbentuk kelompok. Tipe jenis ini juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain. Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, dan guru juga lebih memungkinkan untuk menambahkan pengetahuan siswa setelah melakukan diskusi.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru pada siklus I dan siklus II untuk setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru memperoleh keberhasilan 66,67% dengan kriteria cukup. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas guru adalah 79,17% dengan kriteria sangat baik, mengalami peningkatan sebanyak 18,74% dibandingkan pertemuan ke-1. Guru memperoleh rata-rata keberhasilan 72,92% dengan kriteria baik.

Pengamatan aktivitas guru pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,5% dengan kriteria baik. Hal tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya sebanyak 10,52%. Karena pada pertemuan ini guru lebih memperbaiki kelemahan pada pertemuan sebelumnya (siklus I pertemuan ke-2). Pada pertemuan ke-2 siklus II mengalami peningkatan sebanyak 9,52% menjadi 95,83% dengan kualifikasi juga sangat baik. Guru memperoleh rata-rata keberhasilan 91,67% dengan kriteria sangat baik.

Aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus I pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 62,5%. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan meningkat sebanyak 6,67% menjadi 66,67% dari pertemuan ke-1. Dengan demikian, pelaksanaan siklus I memperoleh rata-rata keberhasilan 64,58% dengan kriteria cukup.

Pelaksanaan siklus II pertemuan ke-1 mengalami peningkatan sebanyak 31,24% dari pelaksanaan sebelumnya, siklus I pertemuan ke-2. Perolehan keberhasilan pada siklus II pertemuan ke-1 menjadi 87,5%. Pada siklus II pertemuan ke-2 pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan sebanyak 4,76% menjadi 91,67% dengan kualifikasi sangat baik. Dengan demikian, pelaksanaan siklus II untuk aktivitas siswa memperoleh rata-rata keberhasilan 89,58% dengan kriteria baik.

Selain hasil observasi, hal yang juga diamati adalah hasil belajar IPS siswa diperoleh dari hasil ulangan harian siswa. Nilai rata-rata ulangan harian IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 61,79. Siswa yang tuntas 6 orang (42,86%) dari 14 orang siswa. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 75,35 yang mengalami peningkatan sebanyak 21,94% dengan jumlah siswa yang tuntas 9 orang (64,28%) dari 14 orang siswa. Pada UH 2 mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 11,85% menjadi 84,28. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2, berarti ketuntasan klasikal semua siswa tuntas menjadi 100%.

Penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan ke-1 dan ke-2 mendapat 1 kelompok baik dan 2 kelompok hebat. Pada siklus II, pertemuan ke-1 penghargaan baik ada 1 kelompok dan 2 penghargaan hebat. Sedangkan pada pertemuan ke-2 siklus II mengalami peningkatan penghargaan hebat ada 2 kelompok dan 1 penghargaan super. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap kelompok berusaha memberikan yang terbaik untuk setiap kelompoknya dan selalu mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.

Hal tersebut dikarenakan pada umumnya dalam proses pembelajaran siswa lebih tertarik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, siswa termotivasi belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, siswa mudah memahami pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Untuk itu, siswa lebih mudah dalam menjawab soal ulangan harian di setiap siklus pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD N 011 Pematang Indah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 011 Pematang Indah Kecamatan Kelayang. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 011 Pematang Indah. Sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 61,79. Siswa yang tuntas 6 orang (42,86%) dari 14 orang siswa. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 75,35 yang mengalami peningkatan sebanyak 21,94% dengan jumlah siswa yang tuntas 9 orang (64,28%) dari 14 orang siswa. Pada UH 2 mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 11,85% menjadi 84,28. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2, menjadi 100%.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran IPS. Hal tersebut terlihat dari pelaksanaan siklus I untuk aktivitas guru memperoleh rata-rata keberhasilan 72,92% dengan kriteria baik. Pelaksanaan siklus II untuk aktivitas guru memperoleh peningkatan rata-rata keberhasilan 91,67% dengan kriteria sangat baik. Selain itu, untuk aktivitas siswa pelaksanaan siklus I memperoleh rata-rata keberhasilan 64,58% dengan kriteria cukup. Pelaksanaan siklus II untuk aktivitas siswa memperoleh peningkatan rata-rata keberhasilan 89,58% dengan kriteria baik.

B. Rekomendasi

1. Bagi siswa, agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik untuk meningkatkan hasil belajar IPS.
2. Agar guru, khususnya guru IPS memperhatikan dan menyesuaikan model yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah pembelajaran, seperti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan cara menyenangkan dan tidak membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Igak Wardhani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas.
- Hasma Nora. 2006. *Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Kancing Gemerincing pada Kelas XI IPA SMA Bunda Padang*. Skripsi. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo Anggota IKAPI.
- M. Ngalim Purwanto. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2005. *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learnig*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Suharsini Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. 2011. *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Wirda Yani. 2008. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Model Pembelajaran Kooperatif bagi Siswa Kelas III SDN 37 Alang Lawas kota Padang*. Skripsi. Padang: UNP.
- Zainal Aqib, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yuama Widya.